

**UNSUR-UNSUR AJARAN ISLAM DALAM MASYARAKAT
YANG MENTRADISIKAN UPACARA LABUH SESAJI
DI DUSUN POPOH BESUKI - TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

LATHIFAH
NIM : EO.1.3.94.048



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT**

2001

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. ELAS	No. REG 1 20
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Lathifah ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Januari 2001

Pembimbing



Drs. H. KASNO, M.Ag

NIP. : 150 224 889

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Lathifah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Februari 2001

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin

Instansi Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. MA. Khozin Affandi, MA

Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Kasno, MA.

Nip. 150 224 889

Sekretaris,

Drs. Tasmuji

Nip. 150 255 367

Penguji I,

Dr. Abd. Khozin Afandi, MA,

Nip. 150 190 692

Penguji II,

Drs. Asrofi Sidqon

Nip. 150 178 162

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISIviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Penegasan Judul 7

D. Alasan Memilih Judul 8

E. Tujuan yang Ingin Dicapai 8

F. Sumber-Sumber yang Dipergunakan 9

G. Metode Penelitian10

H. Sistematika Pembahasan13

BAB II : LANDASAN TEORI TENTANG HUBUNGAN AGAMA ISLAM DENGAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Agama Islam15

B. Pengertian Kebudayaan17

C. Pokok-Pokok Ajaran Islam18

D. Hubungan Agama dengan Kebudayaan23

BAB III : STUDY EMPIRIS

A. Gambaran Lokasi

- 1. Geografi dan Demografi Obyek Penelitian 27
- 2. Keadaan Keagamaan dan Pendidikan.....29

B. Masyarakat Popoh Dan Upacara Labuh Sesaji

- 1. Pengertian dan sejarah Upacara Labuh Sesaji...31
- 2. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Labuh Sesaji...34
- 3. Pandangan Masyarakat tentang Upacara Labuh
Sesaji.....41

BAB IV : STUDY ANALISA

- A. Faktor yang Mendorong Masyarakat Popoh
Melaksanakan Upacara Labuh Sesaji44

- B. Unsur Aqidah dalam Upacara Labuh Sesaji49

BAB V : P E N U T U P

- A. Kesimpulan63
- B. Saran-saran65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mempunyai ajaran dan faham yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan manusia apabila dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu kebudayaan. Adapun kebudayaan itu ialah ciptaan manusia selaku anggota masyarakat yang di dalamnya mengandung suatu nilai.¹ Oleh karena itu manusialah yang menciptakan dan menjalani kebudayaan dan mempunyai peran penting dalam kelanjutan suatu kebudayaan. Hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah didalam bertindak dan berfikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat.²

Dan akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat disanalah ada kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan

¹ Iman Asy'ari, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 99.

² Joko Tri Prasetya, dkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 37.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dalam artinya yang utuh. Karena dari sinilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan.

Islam menyatakan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : ٧٠)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (QS. Al-Isra': 70)³

Manusia adalah jenis yang unik dan sempurna, tetapi sekalipun manusia itu jenis yang sempurna, namun ia tetap makhluk. Tuhanlah yang terunik dan tersempurna. Apabila Tuhan menciptakan sesuatu cukup dengan mengatakan kepadanya "*kun fayakun*", yang artinya: "*ada, maka terciptalah*". (Q.S. An-Nahl: 40)⁴

Manusia mencipta dari apa yang ada. Ciptaan manusia dinamakan kebudayaan, sesungguhnya hanya mengubah kenyataan saja. Kenyataan itu adalah alam, baik alam itu di luar maupun di dalam manusia itu sendiri. Manusia mengubah alam dengan cipta, laku dan perbuatannya. Alam, dimana tidak ada bekas tangan manusia, disitu belum ada kebudayaan.

³ Depag. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1982), 435.

⁴ *Ibid.*, 408.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kebudayaan adalah kenyataan yang lahir dengan perbuatan manusia. Kebudayaan tidak hanya asalnya, tapi juga kelanjutannya bergantung pada perbuatan manusia.

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكْ مُغَيِّرًا نِّعَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
 بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu sendiri merubah apa yang ada pada diri mereka." (Q.S. al-Anfal: 53).⁵

Seperti halnya dengan kebudayaan yang berupa upacara labuh sesaji yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat dusun Popoh, dalam keadaan tersebut, individu secara psikologis merasakan adanya ketentraman karena dianggap tidak bertentangan dengan nilai yang ada dan berlaku dalam masyarakat. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Oleh sebab itu setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, maka masyarakat menolaknya karena menurut mereka akan menghapus kebiasaan yang ada.

Berangkat dari hal tersebut, kehadiran suatu agama dapat ikut mempengaruhi terciptanya kebudayaan, sedang kebudayaan sendiri tak dapat menciptas agama. Agama adalah bukan produk manusia, tidak berasal dari manusia, tetapi dari Tuhan. Tuhan

⁵ Ibid., 270.

digilib.uinsa.ac.id mengutus Rasul untuk menyampaikan agama kepada umat

Dengan perantaraan malaikat Tuhan mewahyukan firman-firman-Nya. Jadi jelas bahwa agama bukan bagian dari kebudayaan, tetapi berasal dari Tuhan, yang selain mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata juga mengatur hubungan dengan alam ghaib, terutama dengan Yang Maha Esa.

Seorang ahli sejarah dan kebudayaan dunia barat bernama Prof. M. A. Gibb menulis dalam bukunya: *Wither Islam*, dikatakan Islam adalah lebih daripada suatu kebudayaan dan peradaban yang lengkap. Kelebihan Islam dari agama-agama lain, bahwa Islam memberikan dasar yang lengkap bagi kebudayaan dan peradaban.⁶

Agama Islam adalah agama wahyu yang terakhir dan yang yang paling lengkap, sehingga dengan datangnya agama Islam ini agama-agama sebelumnya dihapuskan, sebab dengan datangnya suatu aturan yang lengkap, maka tidaklah diperlukan lagi aturan yang tidak lengkap.⁷

Selain itu agama Islam sesuai dengan fitrah manusia, sebab Islam memberikan dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup

⁶ Prasetya, dkk., *Ilmu Budaya*, 48.

⁷ Sayyid Muhammad Husaein Thobathaba'i, *Inilah Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 41.

berkebudayaan, disamping urusan akhirat urusan duniapun mendapat perhatian yang besar.⁸

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَاتَّبِعْ فِيمَا دَاٰتَكَ اللّٰهُ الذّٰرَ الْاٰخِرَةَ ۖ وَلَا تَقْسَ فَنُصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنَ
كَمَا اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْاَرْضِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: "Carilah apa yang didatangkan oleh Allah untuk hidup di akhirat, tapi jangan lupa nasibmu terhadap dunia. Berbuatlah seperti Tuhan berbuat baik kepadamu sekalian. Dan janganlah kamu sekalian membuat kerusakan. Sesungguhnya Tuhan tidak suka kepada orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Al-Qashas ayat 77).⁹

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil pengertian selain kita mencari kehidupan akhirat, yang mengatur kepada kepada kehidupan beragama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, kita juga diperingatkan untuk tidak melupakan kehidupan dunia yang berkaitan dengan kebudayaan manusia, yaitu hubungan manusia dengan manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam agama sudah mencakup tentang kebudayaan manusia di alam, hal ini terbukti pada agama Islam, yang mana ajaran agama Islam yang terkandung dalam isi Al-Qur'an itu meliputi segala segala persoalan hidup dan kehidupan, diantaranya: dasar-dasar kepercayaan dan ideologi, budi pekerti, kesenian dan

⁸ Joko Tri Prasetyo, *IBD*, 48.

⁹ Depag. R.I., *Al-Qur'an*, 623.

kesusastraan, sejarah umat dan biografi nabi-nabi, undang-undang masyarakat dan sebagainya.

Apabila di suatu tempat sudah ada kebudayaan atau suatu adat istiadat yang digunakan sebelum ajaran Islam masuk ketempat tersebut, maka disitu peran dari ajaran agama tersebut digunakan untuk memasukkan sedikit demi sedikit ke dalam agama yang sudah ada tersebut. Sedang manusia sendiri sebagai abdi daripada adat, tidak begitu mudah menerima nilai dari luar, apalagi tata nilai itu bukan warisan dari leluhurnya. Praduga dan curiga selalu ada, sedangkan penilaian terhadap sesuatu yang baru selalu dilakukan dengan pemikiran yang kurang kritis, kenyataan yang demikian menimbulkan singkritisme antara tradisi yang dilandasi adat dengan ajaran agama Islam.¹⁰

Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Popoh, upacara

labuh sesaji yang merupakan kebudayaan kuno, sedikit demi sedikit dapat menerima unsur-unsur ajaran Islam.

Dengan berpijak dari uraian di atas maka penulis mempunyai gagasan untuk mengambil judul pada skripsi ini sebagai berikut:
unsur-unsur ajaran Islam dalam upacara labuh sesaji.

¹⁰ Imam munawir, *Salah Faham Terhadap Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 61.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- Unsur-unsur ajaran Islam yang manakah yang masuk dalam upacara Labuh Sesaji yang dilakukan masyarakat Popoh ?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian, penulis perlu menjelaskan tentang istilah-istilah dari judul tersebut sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud dalam judul tersebut.

Istilah-istilah tersebut adalah :

- Unsur-unsur ajaran Islam : Petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).
- Upacara Labuh Sesaji : Suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat Popoh setiap satu tahun sekali pada tanggal 1 Suro.

Yang dimaksud judul di atas ialah usaha penyelidikan terhadap upacara Labuh Sesaji yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ajaran Islam yang diikuti oleh masyarakat Popoh.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat objek tersebut dalam penulisan skripsi ini. Adapun alasan-alasan tersebut:

1. Setelah masyarakat Popoh memahami dan menjalankan ajaran Islam, upacara Labuh Sesaji yang dilakukannya sedikit demi sedikit mengalami perubahan.
2. Oleh karena akidah merupakan masalah yang mendasar bagi kehidupan beribadah bagi umat Islam, maka sangat penting sekali untuk diketahui kebenarannya.

E. Tujuan yang Ingin Dicapai

Adapun tujuan mengadakan penelitian ini adalah:

- Ingin mengetahui secara jelas unsur-unsur Islam apa sajakah yang masuk dalam upacara Labuh Sesaji.

F. Sumber-sumber yang Dipergunakan

Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber data. Sumber data tersebut adalah:

a. Riset kepustakaan

Yaitu meneliti dan membaca buku literatur yang berkaitan dengan objek tersebut.

b. Riset lapangan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih kongkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data ini ada dua macam yaitu:

1) Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, untuk diamati dan dicatat bentuk pertama kalinya.¹¹ Sumber data ini adalah yang terpenting dan utama untuk bahan penelitian. Dalam hal ini unsur-unsur ajaran Islam dalam upacara labuh sesaji.

2) Data Sekunder

Yaitu data yang pengumpulannya tidak diusahakan oleh peneliti sendiri, misalnya dari keterangan atau publikasi lainnya, cerita dari orang pertama ke orang kedua dan buku-buku yang bersangkutan dengan masalah tersebut.¹³

G. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi M.A. mengatakan bahwa populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan.¹⁴ Sedangkan menurut Suharsini Arikunto memberikan definisi adalah: keseluruhan subyek penelitian.¹⁵ Dalam hal ini adalah masyarakat yang terbiasa mengikuti upacara labuh sesaji. Berdasarkan penelitian sementara, yakni wawancara dengan masyarakat, yang biasa mengikuti upacara itu adalah seluruh warga Dusun Popoh.

b. Sampel

Pengertian sampel menurut Suharsini Arikunto adalah sebagian wakil dari populasi yang ada. dengan terbatasnya

¹² Marzuki, *Metodologi Riset*, VII (Yogyakarta: , BFEE, 1989), 55.

¹³ *Ibid.*, 56.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM, 1982).

waktu dan biaya serta tenaga, maka kami mengambil sampel secara acak dan mengacu pada perkiraan yang dianggap cukup untuk menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.

Sebagaimana pendapat Ida Bagus Mantra dan Kasto, bahwa:

"Seorang peneliti harus dapat memperkirakan besarnya sampel yang diambil sehingga presensinya dianggap cukup untuk menjamin tingkat presisi yang dikehendaki, yang selanjutnya berdasarkan presisi tersebut dapat menentukan besarnya jumlah sampel."¹⁶

Dengan landasan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 25 orang yang menurut peneliti dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian, diantaranya ;

Perangkat desa : 5 orang.

Tokoh Masyarakat : 3 orang.

Tokoh Agama : 3 orang.

Masyarakat : 14 orang.

Jumlah : 25 orang.

2. Teknik Penumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102.

¹⁶ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES., 1989), hal 152.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yaitu suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang ada, yang diteliti atau diselidiki, dengan menggunakan alat indra secara langsung.¹⁷ Pada observasi tidak hanya sekedar mencatat tetapi juga mengadakan pertimbangan, kemudian mengadakan suatu penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.¹⁸

b. Metode Interview

Yaitu suatu kegiatan tanya-jawab dengan lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar telinga sendiri suara bunyinya.¹⁹

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari sejumlah data-data yang mengenai beberapa hal seperti transkrip, buku-buku, surat catatan harian atau jurnal, kenangan, laporan sebagainya. Dalam hal ini penulis mencatat beberapa hal atau data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Analisa Data

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, 192.

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur*, 197.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, 192.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Untuk menganalisa data yang ada, penulis menggunakan

beberapa metode analisa, yaitu:

- a. Metode Deduktif, yaitu memecahkan suatu problematik dengan menggunakan daya pikir yang mendalam yang bertolak dari hal atau teori yang umum untuk menarik kesimpulan yang khusus.²⁰
- b. Metode Induktif, yaitu : bertolak dari hal yang khusus dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika pembahasan terdiri dari V bab, dengan sub-sub yang menjadi pembahasannya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi ; latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber yang dipergunakan serta metode dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori Tentang Hubungan agama Islam dengan Kebudayaan yang meliputi; Pengertian Agama Islam, Pengertian kebudayaan, pokok-pokok ajaran Islam, hubungan agama Islam dengan kebudayaan.

BAB III: Study Empiris yang meliputi; tentang gambaran lokasi (geografi dan demografi objek penelitian, keadaan keagamaan dan pendidikan), Masyarakat Popoh dan upacara labuh sesaji (Pengertian dan sejarah labuh sesaji, tata cara pelaksanaan upacara labuh sesaji, pandangan masyarakat tentang upacara labuh sesaji).

BAB IV: yang berisi analisa.

BAB V: Penutup, yaitu meliputi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

²⁰ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 99.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG HUBUNGAN AGAMA ISLAM DENGAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Agama Islam

Kata Islam ditinjau dari segi bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu : ¹

a. Menyerahkan diri

- Yaitu menyerahkan diri hanya kepada kehendak Allah, tunduk kepada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya atau kepada ketentuan apapun yang telah ditentukan oleh-Nya.

b. Damai

- Yaitu damai dengan sesama manusia, jadi Islam ialah agama yang membawa perdamaian bagi umat manusia.

c. Selamat

- Yaitu selamat dunia akhirat. Siapapun akan selamat sejahtera dunia akhiratnya apabila menganut Islam dan mentaati ajaran-ajaran-Nya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

أَفْخَيْرَ دِينٍ اللَّهُ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : "Maka apakah mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri

¹ Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1981), 29

segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan". (QS. Ali Imron : 83)²

Kemudian Islam menurut pengertian istilah, mempunyai dua macam pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum.

Menurut pengertian khusus, yang disebut Islam ialah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., sedang menurut pengertian umumnya, Islam ialah agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi/Rasul Tuhan yang pernah lahir diberbagai masa dan tempat, sejak Nabi/Rosul yang pertama sampai terakhir.

Jadi agama yang dibawa dan dianjurkan oleh mereka itu semuanya tidak lain ialah Islam dan orang-orang yang menganut agama yang dibawa oleh para Nabi/Rosul tersebut juga disebut Muslimin.

Jadi, agama Tuhan sesungguhnya hanya satu yaitu Islam.

Agama yang satu inilah pula yang menjadi agama Tuhan sejak dahulu, sekarang dan akan datang.

Hal ini dijelaskan sendiri oleh Tuhan dengan firman-Nya :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah hanyalah Islam." (S. Ali Imran ayat 19).³

² Depag RI., *Op. Cit.*, 89

³ *Ibid.*, 7

B. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "budi" yang berarti budi atau akal.² Pendapat lain menyatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang artinya daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa tersebut.³

Menurut Sidi Gazalba "kebudayaan ialah cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu."⁴

Sedangkan menurut Iqbal kebudayaan adalah keseluruhan organik dari kehidupan ini bagi kesatuan dunia.⁵ Lebih lanjut Iqbal menyebutkan tentang kebudayaan Islam:

"Pendek kata, kebudayaan Islam adalah suatu keseluruhan organik yang mencakup dunia lahir bathin. Ia mengakui dan menerima yang baik dan masa lampau, berusaha masa sekarang suatu dunia yang lebih menyenangkan dan lebih

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 188.

³ Joko Tri Prasetyo, dkk., op. cit., 28.

⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat I*, cet. VI (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 57.

⁵ H. Bilgrami, *Iqbal; Sekilas Tentang Kehidupan dan Pikiran-pikirannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 38.

*baik, memandang masa datang yang harus dilalui dengan semangat kebudayaan yang harus dilalui dengan semangat kebudayaan Islam yang tidak hanya mengambil suatu pandangan tentang kehidupan yang lebih luas semata-mata dari kehidupan seseorang dan masyarakat sebagai keseluruhan, tetapi juga mengambil suatu pandangan yang lebih besar dari padanya."*⁶

Jadi penekanan kebudayaan yang diajarkan Islam adalah suatu kebudayaan yang sehat, berdimensi Ilahiyah, dan yang demikian itu hanya dapat dilakukan oleh manusia ideal yaitu manusia yang memahami Allah, dia yang memperjuangkan umat manusia, tidak meninggalkan manusia dan juga alam semesta.⁷ Selain itu manusia ideal selalu berfikir filosofis guna membebaskan manusia dari arah yang menyesatkan.

C. Pokok-Pokok Ajaran Islam

Islam sebagai agama umat manusia diseluruh jagat raya ini, mempunyai ajaran-ajaran yang tidak hanya bertumpu pada pengaturan hubungan dengan Tuhannya saja, akan tetapi mengatur seluruh aktifitas umatnya disegala aspeknya. keseluruhan perundang-undangan itu termuat didalam pokok-

⁶ *Ibid.*,

⁷ Ali Syari'at, *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Syaiful MA. (Yogyakarta: Ananda, 1982), 162.

pokok ajaran Islam yang berada pada tiga sistem yaitu: aqidah, syari'ah dan akhlaq.⁸

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan satu persatu dibawah ini.

a. Aqidah

Di dalam Islam, bidang kepercayaan disebut aqidah (keyakinan).⁹ Secara bahasa aqidah diartikan dengan simpulan, ikatan dan sangkutan. Secara teknis juga diartikan dengan iman, percaya dan keyakinan.¹⁰ Dengan kata lain bahwa aqidah adalah suatu ajaran yang menyangkut soal-soal kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap muslim tanpa keraguan sedikitpun.

Aqidah dalam Islam merupakan suatu pondasi, dan sangat mempengaruhi keimanan seseorang, sedangkan pondasi itu terdiri dari enam lapisan, yaitu:

1. Percaya kepada Allah.
2. Percaya kepada malaikat-malaikat-Nya.
3. Percaya kepada kitab-kitab-Nya.
4. Percaya kepada rasul-rasul-Nya.
5. Percaya kepada hari akhir.

⁸ Endang Syaifudin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 27.

⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Aqidah*, 37.

6. Percaya kepada qodha dan qodar.

Keenam lapisan tersebut haruslah saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, karena tidak akan mempunyai arti bila adayang mengikrarkan kepercayaan kepada Allah tetapi tidak diikuti kepercayaan selanjutnya.

b. Syari'ah

Syari'ah secara etimologi artinya adalah jalan. Syari'ah Islam adalah suatu sistim Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alamnya.¹¹

Makhmud Syaltut memberikan definisi syari'ah sebagai

berikut: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*"Syari'ah adalah susunan, peraturan dan ketentuan yang disyari'atkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja. Supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan denga Tuhan, saudara seagama, saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan."*¹²

Berdasarkan pengertian diatas peraturan itu meliputi apa yang disebut:

¹⁰ Syahrman Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), 50.

¹¹ Endang Syaifuddin Anshari, *OP Cit*, 28.

¹² Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1990), XIII

1. Ibadah, yaitu hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya, yang dirumuskan dalam bentuk lima rukun Islam.¹³
2. Mu'amalah, yaitu segala aturan agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama atau tidak seagama, antara sesama manusia dengan kehidupannya dan antara manusia dengan alam semesta.¹⁴

Kedua bidang ini mempunyai kaitan erat sekali dalam arti keduanya harus bernilai ibadah, sehingga terarah karena diciptakan manusia untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya hal ini sebagaimana yang difirmankan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."¹⁵

c. Akhlak

Akhlak, yakni ajaran Islam yang menyangkut soal-soal budi pekerti yang harus dimiliki oleh setiap muslim.¹⁶

¹³ Drs. H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, (Solo, CV. Ramadhani, 1991) 161

¹⁴ *Ibid*, Hal. 161

¹⁵ ¹⁵ Depag. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1982), 842

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam mengajarkan bahwasanya pendidikan akhlak yang mulia merupakan faktor penting dalam membina suatu umat. Pembinaan akhlak ini harus ditanamkan ke seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkatan atas sampai tingkatan bawah.³⁷ Sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia, sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir.¹⁸

Dengan demikian konsep sistem norma yang memuat seperangkat nilai yang konsekwensinya mengandung nilai baik dan buruk. Oleh karena itu akhlak dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Akhlak Mahmudah (Baik)
2. Akhlak Madmumah (Buruk)¹⁹

Sebagai rujukan melakukan perbuatan baik kaum muslimin digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diperintahkan untuk meneladani apa yang dilakukan oleh Rasulullah, Al-Quran sebagai petunjuk moral menerangkan bahwa Rasulullah adalah seorang yang memiliki akhlak yang mulia, yang perlu dijadikan sebagai suri tauladan oleh umat manusia.

¹⁸ *Ibid.*, 45

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1983), 95

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perbuatan yang baik hanyalah dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kemulyaan. Dan harapan yang digantungkan pada sifat yang mulia itu ialah mewujudkan kebaikan, keadilan yang diringi dengan wujudnya kebaikan, keadilan yang diiringi dengan wujudnya kecintaan, perdamaian, mengutamakan orang lain, kasih sayang, kebahagiaan, kemajuan, tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa.²⁰

D. Hubungan agama dengan kebudayaan.

Agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan, dan kebudayaan dalam arti keseluruhan isi kongkrit yang terkandung didalamnya bisa saja harmonis atau konflik dengan situasi yang ada dalam masyarakat atau dengan proses transformasinya ke depan.

Anggapan agama sebagai salah satu unsur inti dalam kebudayaan akan membentuk kita meringkas arti penting agama bagi manusia.²¹

Seperti halnya kebudayaan agama juga merupakan suatu sistem pertahanan dalam hal ini sebagai perangkat kepercayaan dan sikap yang akan melindungi kita melawan kesangsian,

²⁰ Ahmad Muhammad Hufy *Ahlak Nabi Muhammad saw, Trj, Masdur Helmi, A. Malik Anwar* (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), 76-77

²¹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995), 215

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
keimbangan dan agresi yang menjengkelkan. Agama juga merupakan salah satu bentuk perlindungan budaya yang dapat timbul diantara individu dan masyarakat dan seperti juga kebudayaan agama merupakan sistem penghayatan yang memberi kita jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan dan perbuatan Ia membuat kita menerima, merasakan memiirkan serta melaksanakan dengan cara – cara yang diinginkan .²²

Dari sini terlihat jelas bahwa manusia (masyarakat) membutuhkan sarana – sarana ghaib untuk menghadapi masalah kehidupan sehari – hari yang secara empiris tidak dapat dijangkau oleh manusia, sehingga manusia mencari jawaban – jawabanya dari kekuatan kekuatan ghaib yang dianggap lebih tinggi dari kemampuan akal nya untuk mengatasi keadaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Agama tidak lepas dari teori fungsional yaitu memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang membentuk aktivitas – aktivitas berdasarkan norma – norma yang diikuti bersama yang bersifat mengikat peran serta manusia itu sendiri .

Agama juga dipandang sebagai suatu yang mekembangkan yang berfungsi dengan baik bagaimana agama berdaya guna serta

²² Ibid, 216

berpengaruh terhadap masyarakat, sehingga dengan adanya keberadaan dan fungsi agama cita-cita dapat terwujud.²³

Agama dalam pandangan fungsional dapat dirumuskan berikut:

1. Menurut Drs. Hendro puspito : Agama adalah suatu sistim sosial yang dibuat oleh pemeluknya dengan berpijak pada kekuatan non empiris yang percayainya yang di dayagunakan untuk keselamatan dirinya dan masyarakat pada umumnya.²⁴
2. Menurut Thomas F Odea: Agama pendayagunaan sarana-sarana supra empiris untuk tujuan non empiris dan supra empiris.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan suatu kerangka pemahaman bahwa:

1. Agama adalah fenomena sosial, sistim sosial, suatu aturan – aturan yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain yang mengarah pada tujuan tertentu.
2. Agama berporos pada kekuatan non empiris (ghoib) yang diyakinya kemudian di gunakan demi tercapainya keselamatan dunia akhirat.

²³ Ibid, 3

²⁴ Drs. Hedropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta, Gunung Mulya, 19), 34

²⁵ Thomas F. O' dea, *Op Cit* , 26

Sebagai mana hal ini dikatakan oleh Tol Cott Parsons bahwa

kehidupan manusia selalu dihadapkan pada kondisi yang selalu tidak menentukan akibat dari suatu perbuatan terus menerus seiring dengan perkembangan zaman dan walaupun manusia merencanakan suatu dengan perhitungan dengan yang cermat selalu ada hal – hal yang terjadi di luar jangkauan manusia. Oleh karna itu akibat dari suatu yang terbatas manusia tidak mampu mencari jawaban – jawabannya sehingga manusia mencari jawaban dari kekuatan – kekuatan ghaib yang di anggap lebih tinggi dari kekuatan yang ada di dunia.

BAB III

STUDI EMPIRIS

A. Gambaran Lokasi

1. Keadaan Geografis dan Demografis

a. Keadaan Geografis

Popoh adalah sebuah nama dusun dari sebuah desa yang bernama Besole yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Dilihat dari segi letaknya Popoh berada di ujung Selatan Samudra Indonesi. Jarak dari kecamatan kurang lebih 10 KM., dari kecamatan ke Dusun Popoh dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat atau roda dua selama 20 menit. Sedangkan dari kabupaten ke Dusun Popoh kurang lebih 27 KM., yang ditempuh dengan roda empat atau roda dua selama 1 (satu) jam. Ini disebabkan karena jalannya naik turun gunung sehingga memakan waktu yang lama. ¹

Dilihat dari letak geografisnya Dusun Popoh termasuk daerah dataran tinggi, di daerah tersebut banyak hutan sebab tanahnya mengandung kapur sehingga cocok untuk ditanami pohon jati.

Selain dari pada itu Dusun Popoh mempunyai keindahan alam tersendiri, yaitu keindahan Pantai Laut Selatan (Pantai Indah

¹. Bapak Edy Sulistiono, Sekdes, Wawancara, 15 Oktober 1999

Popoh), yang dari kekayaan laut itu sehingga mayoritas masyarakat Popoh adalah para nelayan.

Adapun batas-batas Desa Basole sebagai berikut:

- Sebelah Utara dibatasi Desa Ngentong.
- Sebelah Selatan dibatasi Samudra Indonesia.
- Sebelah Barat dibatasi Desa Besuki.
- Sebelah Timur dibatasi Desa Ngrejo.

Sedangkan Desa Besole terbagi menjadi tiga dusun, yaitu:

1. Dusun Besole.
2. Dusun Gambiran.
3. Dusun Popoh.

Dan desa Besole ini terdiri dari 48 RT (Rukun Tetangga)

b. Keadaan demografi

Berdasarkan profil desa tahun 1999, jumlah penduduk Besole

kecamatan Besuki, sekitar 7.705 jiwa dengan klasifikasi sebagai berikut:

a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

- Laki-laki	: 3.894
- Perempuan	: <u>3.811</u>
Jumlah	: 7.705

b. Jumlah penduduk berdasarkan umur

- Usia 0-12 bulan berjumlah : 135 jiwa.
- Usia 13 bln - 4 tahun berjumlah : 131 jiwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Usia 5 - 6 tahun berjumlah : 125 jiwa.
- Usia 7 - 12 tahun berjumlah : 835 jiwa.
- Usia 13 - 15 tahun berjumlah : 350 jiwa.
- Usia 16 - 18 tahun berjumlah : 595 jiwa.
- Usia 19 - 25 tahun berjumlah : 635 jiwa.
- Usia 26 - 35 tahun berjumlah : 1.299 jiwa.
- Usia 36 - 45 tahun berjumlah : 1.650 jiwa.
- Usia 46 - 50 tahun berjumlah : 292 jiwa.
- Usia 51 - 60 tahun berjumlah : 530 jiwa.
- Usia 61 - 75 tahun berjumlah : 383 jiwa.
- Usia 76 tahun keatas berjumlah : 325 jiwa.

Jadi jumlah penduduk keseluruhan : 7.705 jiwa.

2. Keadaan keagamaan dan pendidikan

a. Keadaan keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari jumlah penduduk di atas, masyarakat desa Besole memeluk agama:

- Islam : 7.612 jiwa.
- Kristen : 41 jiwa.
- Hindu : 52 jiwa.

Jadi jumlah : 7.705 jiwa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai sarana peribadatan yang ada di Desa Besole adalah sebagai berikut :

- Masjid berjumlah : 9 buah
- Musholla berjumlah : 24 buah

Jadi jumlah keseluruhan : 33 buah

b. Keadaan pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan:

- Tidak tamat S.D. berjumlah : 116 orang.
- Tamat SD berjumlah : 3.967 orang.
- SLTP berjumlah : 1.328 orang.
- SLTA berjumlah : 675 orang.
- Tamat Akademi/D3 sederajat berjumlah : 8 orang.
- PT/S1 berjumlah : 9 orang.

Jadi jumlah keseluruhan : 6103 orang

Sedangkan untuk sarana pendidikan terdiri dari

- TK berjumlah : 4 buah.
- SD berjumlah : 6 buah.
- SLTP berjumlah : 1 buah.

Jadi jumlah keseluruhan : 11 buah

B. Masyarakat Popoh dan Upacara Labuh Sesaji

1. Pengertian dan Sejarah Upacara Labuh Sesaji

a. Pengertian

Pengertian Labuh sesaji adalah "Caos Dahar" (memberi makan), adalah suatu kegiatan masyarakat Popoh yang dilakukan di laut Popoh dengan tujuan meminta kepada Allah yang menguasai seluruh alam, khususnya Pantai Laut Selatan yang ada di Dusun Popoh agar diberi keselamatan, terhindar dari segala macam bahaya laut Popoh dan diberi kemudahan dalam mencari ikan.²

b. Sejarah upacara labuh sesaji

Adapun sejarah upacara labuh sesaji adalah berawal dari beberapa kejadian yang terjadi di Dusun Popoh, yang pada waktu itu hanya ada beberapa orang yang menghuni daerah tersebut.

Dusun Popoh yang pada waktu itu masih berupa alas (hutan) dan

tempat yang angker, sering adanya kejadian-kejadian yang tidak masuk akal. Hal ini membuat masyarakat penghuni daerah tersebut merasa takut dan gelisah takut kalau-kalau mereka mendapatkan bahaya yang lebih besar lagi, dan yang lebih meresahkan seringnya penghuni daerah tersebut jarang mendapat hasil dalam mencari mencari ikan di laut, karena hanya dari hasil menangkap ikan itulah mereka berusaha menyambung hidup. Kemudian timbul

². Bapak Munaji, Ketua RT Dusun Popoh, Wawancara, 18 Oktober 1999

dalam hati mereka, bahwa konon Pantai Laut Selatan ada yang menghuni yang terkenal dengan Ratu Pantai Selatan (Nyi Roro Kidul). Akhirnya setiap tanggal 1 Sura mereka mengadakan selamatan di Laut Popoh dengan tujuan agar terhindar dari segala macam bahaya dan diberi kemudahan dalam mencari ikan.³

Lambat laun kemudian masyarakat Popoh bertambah banyak, yang akhirnya pada tahun 1373 menjadi sebuah dusun dengan seorang tumenggung, yang bernama Yudonegoro, dari padepokan Semut Gatel, Mataram Solo. Dari sinilah akhirnya kebiasaan selamatan itu menjadi lebih besar yang pelaksanaannya dilakukan secara kejawen.

Setelah Tumenggung Yudonegoro wafat, maka Dusun Popoh pun lenyap bersama datangnya Bangsa Jepang (kurang lebih tahun 1940), mereka merusak daerah tersebut dan menguasainya, pada waktu itu mereka juga membuat pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh seorang demang, cukup lama juga dusun itu dikuasai oleh Bangsa Jepang, bahkan sampai diteruskan oleh putranya. Pada masa penguasaan putranya ia hanya sebentar, karena satu-persatu dari mereka pindah ke pulau lain, akhirnya daerah kekuasaannya itu dijual kepada pemilik pabrik Retjo Pentung yang pada waktu itu merupakan pabrik terbesar di Tulungagung.

³. Suraji, Masyarakat setempat, Wawancara, 27 Oktober 1999

Pada tahun 1950 daerah Popoh sudah bersih dari penguasaan Bangsa Jepang, banyaklah orang yang datang dari berbagai daerah dan dengan bermacam-macam agama, dari sinilah terjadi interaksi yang kemudian terbentuk sebuah dusun, dan mereka menghidupkan kembali adat kejawen yang telah hilang.⁴

Dari individu-individu yang datang ke daerah tersebut adalah mayoritas agama Islam, akan tetapi Islam mereka masih dipengaruhi dengan kepercayaan-kepercayaan Jawa yang sangat melekat dalam hati mereka.

Demikianlah kemudian Dusun Popoh menjadi sebuah dusun yang maju dan ramai, dan dari orang-orang yang dan menetap disana juga ingin menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Popoh, karena mereka tahu bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Popoh pada waktu itu. Dari sini kemudian berkembanglah ajaran Islam dan tertanamlah akidah yang benar dalam hati mereka, bahwa di dunia ini ada penguasa yang lebih tinggi diatas segalanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam serta isinya. Sehingga dalam pelaksanaan upacara labuh sesaji pun mengalami perubahan setelah apa yang mereka yakini selama ini salah.

⁴ . Suhadi, Pengelola Pantai Popoh, Wawancara, 23 Oktober 1999

Dari keadaan tersebut upacara labuh sesaji yang merupakan peninggalan nenek moyang, oleh masyarakat Popoh yang sekarang mayoritas beragama beragama Islam, tetap mereka laksanakan sebagai adat kebudayaan yang tetap dilestarikan dan dengan tujuan untuk menarik para wisatawan yang datang menikmati keindahan Pantai Popoh. Dan dalam pelaksanaan upacara tersebut sebelum dan sesudahnya kini diisi dengan kegiatan-kegiatan Islam, dan untuk lebih meriahnya acara tersebut masyarakat Popoh bekerja sama dengan pengelola Wisata Pantai Indah Popoh.

2. Tata cara pelaksanaan Upacara Labuh Sesaji

Upacara labuh sesaji dilaksanakan oleh masyarakat Popoh di sebuah tempat yaitu di Laut Pantai Selatan yang ada di dusun Popoh. Tujuan dilaksanakan upacara tersebut, karena angkernya Pantai Laut Selatan, sehingga mereka memohon untuk keselamatan masyarakat Popoh dan agar diberi kemudahan dalam mencari ikan, karena mayoritas masyarakat Popoh adalah nelayan.⁵

Sebelum upacara tersebut dilaksanakan pada malam harinya diadakan petunjuk wayangan semalam suntuk, kemudian pagi harinya semua masyarakat pergi menuju ke tepi laut dengan membawa tumpeng yang berisi:

- a. Panggang ayam, yang terdiri :

⁵. Mbah Markam, Tokoh Masyarakat, Wawancara, 21 Oktober 1999

1. Guceng (nasi putih) 2. Tumpeng mas (nasi kuning) yang dibawah nasi tersebut berisi 1 telur dadar.

b. Kepala kambing kendit (artinya kambing yang bagian tengah perutnya melingkar berwarna berwarna putih seperti kendit) yang terdiri dari:

1. Lulang

2. Sirah

3. Sikil, yang ketiganya dibungkus kain putih (kain mori)

c. Kembar mayang.

d. Dupa dan isinya.

e. Sayur dan tanaman hijau lainnya.

Kemudian semuanya diracik oleh orang tua yang sudah biasa dengan tugas itu dan menurut cerita orang-orang tersebut harus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam keadaan bersih, karena apabila tidak demikian tumpeng tersebut akan kembali. ⁶

Setelah semuanya selesai diracik tanpa ada yang kurang sesajen tersebut di bawa ke Balai Agung, disana kemudian berumpulah masyarakat popoh dan selain itu juga diperbolehkan apabila ada oranglain yang bukan penduduk popoh untuk menyaksikan jalannya upacara tersebut.

⁶. Mbah Onge, Tokoh Masyarakat, Wawancara, 19 Oktober 1999

Setelah semuanya berkumpul mengelilingi sesajen tersebut, dari tokoh masyarakat yang berpengaruh membacakan mantra yang berbunyi:

Ma'lume nggeh sedoyo mawon, lhomeniko sampun kempal anggenipun ngaturi Bu Sumiran sak putro wayah lan sedoyo karyawannipun lan sedoyo konco - konco rakyat ngeriki .Ingbalai Agung meniko monggo dipun atur niatipun Mus-uug gusti Alloh marengoro seger kuat kewarasan anggenipun bangun damel perusahaan roko'e wilujeng sak wonien Dusun popoh utawi anggenipun karyawane, wilujeng sak tonionane, wilujeng awet ing dinten meniko sak teruse sampun ngartos manggah halangan setunggal punopo sebab.

Bu Sumiran tasih bantu hajat maleh niat hajat sodakoh maleh metri kang dipun maleh dipun metri enggeh cikal bakal .ikal bakal, nini kawak, kaki kawak, nini butuh, kaki butuh, buyutuh, budane sing bakal cikal wonten Dusun Popoh meriki.

Sedekah maleh dumateng danyang kiblat sekawan gangsal setengah dipun wontenaken wolu kuri - kuri danyang kang mirso katen-katene Mbah Sumiran.

Sedekah maleh dumateng etan wiwitan suryo lantaran Mbok Ratu Mas kang jumeneng wonten ing Dusun Kidul, milo di sodakohi mugi- mugi anggennipun damel perusahaan Rokoe wilujengo awit

dinten meniko sakteruse sampun ngantos manggeh halangan setunggal punopo sabab.

Bu Supatmi tasih bantu hajat maleh niat hajat telu, sekul seji, ulam, sayur sodakoh dumateng kanjeng Nabi Muhammad sak garwa nipun .Sedekah maleh dumateng Eyang wali, Guru wali engkang sumareh wonten Dusun popoh lan mugi – mugi Gusti Allah maringono seger kuat kewarasan anggenipun damel perusahaan rokok wilujengo wiwit ing dinten meniko sak teruse sampun ngantos manggeh halangan setunggal punopo sabab. Bu supatmi tasih bantu hajat maleh, niat hajat niku inggih maes agung, agungo kawilujengane, agungo keselametane, lan pisang niku sodakoh dumateng mbok dewi peti mah panutane tiang – tiang methi, mugi – mugi Gusti Allah maringono seger kuat kewaeasan anggenipun bangun wonten ing Dusun Popoh ulawi anggenipun damel perusahaan rokok, wilujengo awet ing dinten meniko sak teruse sampun ngantos manggeh halangan setunggal punopo sabab.

Sodakoh maleh dumateng sekatahae paro songot – songot pundi kemawoh, awit dipun sodakohi, mugi-mugi Gusti Allah maringono seger kuat kewarasan anggenipun Suran tanggal sepisan mawon wilujengo awet ing dinten meniko sak teruse sampun ngantos manggih halangan setunggal punopo sabab.

Bu Sumiran tasih bantu hajat maleh niat hajat telu ning sekatahe pranti- paranti, Pranti Rebuyut, Pranti Ning solimo, Pranti So Sari, Pranti So Petho, sedoyo songot awet dipun sodakohi, mugi – mugi anggenipun damel perusahaan rokok wilujengo sak karyawane, wilujengo sak tontonane, wilujengo awet ing dinten meniko sak teruse sampun ngantos manggeh halangan setunggal punopo sabab .

Bu Supatmi tasih bantu hajat maleh sedoyo asahan anggenipun mbucal sembunyo Wulan Suro Tanggal Sepisan, mugi – mugi gusti Allah maringono seger kuat kewarasan anggenipun damel perusahaan rokok, mbok bilih wonten punawijato dipun paringono ngapuro lan wilujengo awet ing dinten meniko sak teruse sampun ngantos manggeh halangan setunggal, monggo dipun ngastoaken kabul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bahasa Indonesia di artikan :

“ Para hadirin sekalian, pada saat ini sudah berkumpul Bu Sumiran sekeluarga dan seluruh karyawannya dan semua rakyat Dusun Popoh. Di Pendopo Agung ini mari kita bersama – sama niat, mudah mudahan Allah memberi kekuatan, kesehatan kepada Bu Sumiran, Karyawannya tontonannya dalam membangun perusahaan rokoknya. mudah – mudahan selamat mulai hari ini sampai seterusnya tanpa ada halangan apapun .

Bu Sumiran mempunyai hajat lagi yaitu sodakoh kepada masyarakat Popoh sampai turun temurun dan sodakoh lagi kepada roh halus yang menggu daerah tersebut yang mengetahui keluarga Mbah Sumiran . Sodakoh lagi kepada

⁷ . Bpk. Haji Tamam, Tokoh agama, *Wawancara*, 23 Oktober 1999

pohon -pohon yang ada di pojok timur tempat berdiamnya Mbok Ratu Mas, dan hajat lagi nasi, ikan, sayur, sodakoh kepada kanjeng Nabi Muhammad dan keluarganya . Sodakoh lagi kepada sesepuh yang berada di Dusun Popoh, dan semut songot-songot(karang-karang)manapun, dan juga peranti - peranti (rumah ikan), muda- mudahan dalam membangun perusahaan rokoknya selamat seluruh karyawannya, tontonannya mulai hari ini sampai seterusnya tanpa halangan apapyn.

Bu Sumiran masih mempunyai hajat lagi seluruh sesaji dalam Mbucal Sembunyo Bulan Suro Tanggal Satu, mudah mudahan di beri Allah kekuatan, kesehatan dalam membangun perusahaan rokonya dan apabila ada kesalahan ,mudah mudahan di beri pengampunan dan semoga selamat mul;ai hari ini sampai seterusnya tanpa ada halangan apapun dan mudah mudahan semuanya di kabulkan .”

Setelah itu dibacakan do'a yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ هَبْ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا
وَعَلَى آلِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَإِلَى حَضْرَةِ نَبِيِّهِ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ثُمَّ إِلَى رُوحِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَلَى بَقِيَّةِ صَحَابَةِ شَيْئٍ لِّلَّهِ
لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ... ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ إِيَّاهُ يُوْرُوْا إِلَى شَيْئٍ لِّلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَمْبِيَاءِ أَمْلَغْ يَا بَاةَ دُوسُونِ قُوْتُوهُ كَبْرُودِ شَيْئٍ لِّلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ سَلِّمْ عَلَيْنَا عِنْدَ خَالَتِ الْوُجُوْهِ
سَلِّمْ عَلَيْنَا وَمَا لَكَ سَلِّمْ عَلَيْنَا مِنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَأَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ وَسَلَامِهِ
وَبَرَكَاتِهِ وَجِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَإِزْرَائِيلَ وَمَا لَكَ سَلِّمْ عَلَيْنَا
جَمِيعًا وَأَنْسَانَا وَرَيْدًا وَأَمَّا مَا وَسَلَامًا تَسْلِيْمًا كَثِيرًا .
يَا إِبْلِيسَ شَيْطَانَ فِي ظُلُمَاتِهِ إِلَى النُّورِ .

وَيَا رَبَّنَا تَقَبَّلْ سَلَامَنَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ
سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ
فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ

اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكْرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْحَفْوَةِ عِنْدَ الْحِسَابِ
وَيَسِّرْ لَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ ذِمَّةً بِنَاكَ
يَا أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَعِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَهَلَى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآحْمَائِهِ
وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْبَاقِي

Setelah semuanya selesai tanpa ada yang kurang, lalu ditaruh di atas gethe'an (perahu gethe') dan dilepas di pantai yang diiringi dengan penggambaran ratu kerajaan dan pengawal-pengawalnya oleh masyarakat Popoh secara kejawan, lalu dibacakan do'a. Setelah gethe' itu dilepas di laut dengan diikuti oleh sekitar 20 orang untuk mengantar sesaji tersebut di tengah laut, yaitu dengan 1 (satu) perahu yang paling besar berisi 7 (tujuh) orang, kemudian yang lainnya baris satu perahu satu orang dengan berjajar.⁸

Setelah acara mengantar gethe' tersebut selesai, sisa dari sesaji itu dimakan bersama-sama oleh masyarakat Popoh dan orang-orang yang ada disekitarnya, lalu mereka mempersiapkan segala sesuatu atau acara selanjutnya, yaitu masyarakat Popoh selalu mengadakan perlombaan yang dapat diikuti oleh siapa saja yang ingin untuk mengikutinya. Lomba tersebut antara lain:

1. Lomba renang
2. Lomba dayung
3. Lomba Mburu bebek

⁸. Bapak Basar, Kepala Dusun Popoh, *Wawancara*, 25 Oktober 1999

- Lomba ini yang paling menyenangkan yaitu ada kurang lebih 30 ekor bebek dilepas di laut dan bebek-bebek itu diberi no. 1,2,3 untuk merebut hadiah uang atau lainnya, sedang bagi siapa yang membawa bebek dengan tidak ada nomernya, bebek itulah sebagai hadiahnya.

Selain itu ada pertunjukan seperti:

1. Orkes
2. Jaranan
3. Tiban (saling memukul dengan alat seperti pecut).

Setelah acara semuanya selesai malam harinya, kemudian diadakan tahlilan (syukuran). Demikianlah acara tersebut selalu diperingati setiap tahun tepatnya tanggal 1 Suro.

3. Pandangan Masyarakat Popoh Tentang Upacara Labuh Sesaji

Masyarakat Popoh yang merupakan sekelompok orang atau keluarga yang berasal dari berbagai daerah yang datang kesitu untuk mencari ikan, dengan latar belakang itulah akhirnya mereka menetap dan membentuk sebuah masyarakat, jadi masyarakat Popoh tiba di daerah tersebut sudah membawa agama atau kepercayaan sendiri-sendiri dan sebelum tiba disana juga sudah ada tradisi upacara labu sesaji ke laut Selatan, dari sini dapat diketahui tentang pandangan masyarakat Popoh yang berbeda-beda, antara lain :

1. Pendapat Mbah Onggo sebagai salah satu sesepuh dusun Popoh :

- “Mbucal sembonya menika adat ingkang musti dilaksanakan oleh semua warga dusun Popoh, kangge nyuwun dumatèn gusti ALLAH keselamatan dan minta ijin utawa ngawehi weruh

kepada Mbok Ratu Mas (Penguasa Laut Selatan) supaya ora ngganggu tiyang-tiyang sing golek iwak ning daerah kekuasaane . Dadi cara gamblange mbucal sembonya niku kudu dilaksanakaken , bile mboten , warga dusun mriki pasti akan mendapatkan balak dari Nyai Ratu Pantai Selatan “.

- Dalam Bahasa Indonesia diartikan : “ Labuh Laung adalah adat yang harus dilaksanakan oleh semua warga dusun Popoh untuk meminta kepada ALLAH keselamatan dan minta ijin (memberitahu) mbok Ratu Mas atau penguasa Ratu Selatan supaya tidak mengganggu orang-orang yang mencari ikan di daerah kekuasaannya. Jadi Labuh Laung itu harus dilaksanakan , bila tidak maka dusun ini pasti akan mendapatkan bencana dari ratu pantai selatan.

2. Pendapat Bu Lilik sebagai tokoh agama (yang biasa memimpin tahlil di dusun

Popoh) : “ Labuh Laung itu adalah suatu adat yang selalu dilakukan oleh Masyarakat Popoh sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Allah yang telah memberi rizki dan keselamatan selama satu tahun (khususnya bagi para nelayan) dan sebagai tanda dari rasa syukur itu mereka sedekah kepada makhluk – makhluk Allah yang ada di alam Gaib (ditempat dimana mereka mencari ikan).

3. Pendapat Mbah Markam sebagai salah satu juru kunci yang ada di tempat wisata pantai indah Popoh atau tepatnya di Palereman Nyi Roro Kidul : “ Labuh Laung menika mboten wonten tujuan menapa-menapa kecuali hanya suatu kegiatan rutin setiap satu tahun sekali untuk melestarikan adat dan untuk

BAB IV

STUDY ANALISA

1. Faktor yang Mendorong Masyarakat Popoh Melakukan Upacara Labuh Sesaji

Kepercayaan merupakan proses kejiwaan yang mempunyai pengaruh pada kehendak manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai suatu kepercayaan, misalnya kepercayaan dalam melaksanakan upacara Labuh Sesaji. Kepercayaan sangat berperan dalam membentuk tata nilai dan budaya dalam masyarakat, oleh karena itu kepercayaan sangat diperlukan dalam kehidupan.

Kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sangat berpengaruh sekali dalam membentuk kepribadian tata nilai seseorang, seperti masyarakat Popoh yang mayoritas beragama Islam tetapi masih melaksanakan tradisi upacara Labuh Sesaji yang dipercayai sebagai tradisi yang mempunyai nilai-nilai sakral. Seperti yang dikatakan Nurcholis Madjid dimana masyarakat kita penuh dengan pola budaya, pola relativitas dan kecenderungan sinkretis yang kuat dari penduduknya. Khususnya orang-orang Jawa menjadikan budaya kita perpaduan dari unsur-

unsur budaya yang ada, Animisme, Dinamisme, Hindu, Buidisme dan Islam.¹

Konsep kebudayaan mengandung nilai-nilai kesakralan, begitu juga dengan upacara Labuh Sesaji merupakan kepercayaan yang selalu dipertahankan karena diyakini sebagai upacara yang suci dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Upacara Labuh Sesaji di Dusun Popoh dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu keselamatan dan ketenteraman dalam hidupnya serta agar diberi kemudahan dalam mencari ikan. Masyarakat mempunyai tujuan seperti itu karena sebelumnya masyarakat Popoh mengalami suatu kesengsaraan atau mendapat musibah dalam hidupnya. Menurut keyakinan masyarakat Popoh disebabkan karena belum melaksanakan upacara Labuh Sesaji. Kejadian seperti ini tidak disadari oleh masyarakat Popoh bahwa yang mendatangkan musibah maupun kesenangan itu adalah Allah, bukan akibat tidak melaksanakan upacara Labuh Sesaji.

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung, Mizan, 1994), 92

Pelaksanaan upacara Labuh Sesaji tidak terlepas dari mitos-mitos yang ada pada waktu itu, yang ikut berperan dalam membentuk keyakinan. Keyakinan itu dipengaruhi oleh kurangnya terhadap pemahaman ajaran Islam yang benar. Sehingga dengan minimnya pengetahuan tentang keagamaan maka mereka tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga ajaran Islam dicampur dengan tradisi yang mereka anggap sebagai suatu yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku bagi masyarakat Popoh.

Sehingga aqidah mereka tergeser dari nilai ajaran Islam yang benar. Upacara Labuh Sesaji itu sulit dihilangkan karena mereka sudah mempercayai sebagai tradisi nenek moyang yang harus dilakukan.

Masyarakat Popoh yang masih primitif dalam berfikir, mudah dimasuki faham-faham Hindu-Budha, yang mengandung unsur animisme dan dinamisme. Faham-faham tersebut jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya, dan mereka beranggapan bahwa tiap-tiap benda yang berada di sekelilingnya mempunyai kekuatan batin yang

rahasianya tidak dapat diketahui, yaitu suatu kekuatan batin yang misterius.²

Tradisi upacara Labuh Sesaji di dusun Popoh sudah mendarah-daging yang terjadi secara turun temurun yang sulit untuk dihilangkan karena sudah menjadi keyakinan yang mendalam. Apabila masyarakat Popoh tidak melaksanakan upacara Labuh Sesaji, maka orang itu berarti sudah melanggar tradisi nenek moyang dan akan mendapat suatu bencana. Di sini pola pemikiran nenek moyang sangat mempengaruhi corak pemikiran masyarakat setempat dalam melaksanakan tradisi upacara Labuh Sesaji.

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat Popoh melaksanakan upacara Labuh Sesaji adalah sebagai

berikut: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- upacara Labuh Sesaji merupakan kebudayaan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun, sehingga membawa timbulnya keyakinan dan kepercayaan yang mendalam pada masyarakat, dan upacara Labuh Sesaji yang diyakini sebagai adat kebiasaan yang dapat membawa keselamatan dan ketenteraman dalam hidupnya,

² Harus Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991), 23

mereka takut meninggalkannya karena akan mendapatkan suatu bencana yang akan menimpa mereka.

-dalam melaksanakan tradisi upacara Labuh Sesaji yang diikuti oleh para tokoh agama, aparat desa dan para tokoh masyarakat sehingga masyarakat Popoh beranggapan bahwa upacara Labuh Sesaji tidak melanggar norma-norma dalam masyarakat dan agama, sehingga orang yang masih awam beranggapan bahwa upacara Labuh Sesaji harus dilakukan.

-kurangnya pemahaman masyarakat tentang masalah keagamaan (Islam) dan ilmu pengetahuan umum pada waktu itu, sehingga daya kritis untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan yang dihadapinya

minim sekali yang mengakibatkan tetap berkembangnya tradisi itu, dan di samping itu pula kurang adanya da'wah islamiyah yang sebenarnya dapat menambah pengetahuan terhadap masyarakat akan adanya ajaran agama Islam. Kurangnya pengetahuan, menjadikan seseorang cepat puas diri dalam berfikir dan mengurangi kreasi (daya cipta) berubah menjadi peniru hasil daya cipta para perintis terdahulu. Akhirnya mereka menerima apa saja yang

didapat dari warisan leluhur, padahal ada beberapa hal acaranya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari faktor-faktor tersebut jelaslah bahwa upacara Labuh Sesaji yang dilakukan masyarakat Popoh merupakan suatu kegiatan rutin yang harus dilakukan, karena diyakini sebagai adat kebiasaan yang dapat membawa keselamatan dan ketenteraman serta untuk memudahkan mereka dalam mencari ikan di Laut Selatan (sebab mayoritas masyarakat Popoh adalah nelayan), sehingga hal itu merupakan kebudayaan yang mereka lestarikan sebab itu semua adalah peninggalan dari nenek moyang yang diwariskan dan diajarkan secara turun temurun. Dan pengalaman yang demikian ini juga merupakan faktor yang melatarbelakangi umat

Islam di desa Pengalangan dusun Bongso mengikuti

upacara Labuh Sesaji yang setiap tahun diadakan, dan di samping itu juga masyarakat mensyukuri hasil penennya agar di tahun yang akan datang semakin meningkat. Dengan demikian, kelima faktor tersebut di atas telah mencukupi atau menjawab pernyataan di atas.

2. Unsur Aqidah dalam Upacara Labuh Sesaji

Islam adalah agama yang universal, dan dari keuniversalannya itu menjadikan Islam sebagai agama yang luas. Yang mana di dalamnya mencakup berbagai aspek termasuk di dalamnya adalah tentang kebudayaan. Karena manusia di dalam kehidupannya tidak lepas dari kebudayaan, maka dalam tata kehidupannya senantiasa mengikuti arus budaya yang konsekwensinya adalah bermuara pada nilai. Suatu masyarakat yang berbudaya tentunya memiliki tentang norma-norma dan karakter yang khas dalam kegiatan kebudayaannya yaitu sebagai unsur abstraksi dari infiltrasi kebudayaan yang mereka anut, yang tentunya sedikit banyak dikondisikan dengan evaluasi kehidupan.

Ritualisme keagamaan yang menjadi ekspresi dari abstraksi sosial adalah juga merupakan manifestasi dari

konsep kebudayaan, yang tentunya mengandung nilai kesakralan yang tinggi yang selalu dipertahankan dan dilestarikan akan keberadaannya termasuk di dalamnya adalah upacara Labuh Sesaji. Untuk itu inti dari kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai yang dianut masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan, sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik dan

buruk. Dengan demikian dikenal pembedaan antara nilai-nilai yang positif dengan yang negatif.

Mengingat bahwa upacara Labuh Sesaji merupakan kebudayaan atas dasar agama, maka mempunyai konsekwensi besar dalam membentuk kepribadian seseorang, individu, sosial maupun lingkungan, maka dalam keberadaannya senantiasa dilestarikan dan diabaikan dalam sepanjang perjalanan kebudayaan karena sudah merupakan suatu kepercayaan yang sakral, dan di samping itu juga merupakan warisan dari nenek moyang.³

Akan tetapi walaupun budaya ataupun ritual yang demikian berunsurkan agama, namun dalam proses pelaksanaannya sedikit terdapat hal-hal yang justru memanipulasi atau tidak sesuai lagi dengan ajaran ajaran agama. Terutama adalah dalam hubungannya dengan konsep Islam.

Upacara Labuh Sesaji sebagai kebudayaan yang telah mendapat pengaruh besar terhadap masyarakat tentunya akan terus dilestarikan. Keadaan yang demikian inilah yang kemudian menjadikan masyarakat yang awam ikut-ikutan dan cenderung menyimpang dari

³ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1990), 202

ajaran agama Islam yang diyakini. Mereka umumnya menganggap bahwa upacara itu dilakukan dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan ketenteraman, sehingga konotasinya melakukan upacara adalah suatu keharusan, karena jika tidak mengikuti upacara tersebut mereka umumnya takut kualat atau tertimpa malapetaka.

Keyakinan tersebut tentunya tidaklah benar menurut ajaran Islam, khususnya aqidah Islam yang selalu meletakkan konsep teologis di atas nilai-nilai yang lainnya. Hal ini berarti apabila keimanan telah menjadi landasan pokok dalam beragama, maka tidak ada keyakinan yang lain atau rasa takut (kualat) untuk tidak melakukan terhadap sesuatu sebagaimana upacara

Labuh Sesaji. Memang hanya orang-orang yang tidak

tahan uji karena penderitaan, awam dan keimanannya yang rapuh yang kemudian sesat. Mereka kemudian meyakini terhadap sesuatu (baik langsung atau tidak), dan perbuatan yang demikian ini tidaklah dibenarkan oleh ajaran agama umumnya dan khususnya aqidah Islam, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 17, bahwa :

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ يَتَعَبَّدُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ لَآ يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ

وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ العنكبوت

Artinya :

"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu, maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan".⁴

Dengan dasar ayat tersebut dapat ditegaskan bahwa aktivitas masyarakat desa Pengalangan dusun Bongso yang berkaitan dengan masalah Labuh Sesaji yang telah diyakininya, membawa akibat negatif jika masyarakat setempat terus menerus, sedikit demi sedikit, tidak atau kurang memahami batas-batas budaya (kebudayaan) dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Sebab apabila kebudayaan itu telah disamakan dengan ajaran agama Islam, maka telah terjadi perubahan yang tentunya menyimpang dari ajaran agama (aqidah Islam) itu sendiri, seperti halnya upacara Labuh Sesaji yang telah menjadi keyakinan atau sampai-sampai mereka takut kualat kalau tidak ikut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya itu telah sejajar dengan ajaran agama. Inilah yang dilarang oleh Islam

⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran dan Terjemahnya, 1982), 630

karena hanya kepada Allah sajalah manusia itu benar-benar berserah diri dalam artian yang hakiki, sebab Allah yang memberikan segala yang ada pada manusia, seperti misalnya : rizki, kesehatan, keberhasilan dalam bekerja dan berusaha. Sebagaimana tersebut di dalam Al-Quran surat Yunus ayat 31 :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَمَنْ يَخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيَخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (يونس : ٣١)

Artinya :

"Katakanlah : "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan ?, maka katakanlah : "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya) ?".

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa umumnya landasan keimanannya belumlah mantap, karena mereka terlalu mensakralkan upacara Labuh Sesaji yang semestinya hanya dipahami sebagai kebudayaan, yang memang perlu dilestarikan. Jadi jika seseorang tidak mengikuti upacara Labuh Sesaji, tidaklah dinilai sebagai dosa, karena memang bukan ajaran agama (Islam) atau

⁵ Ibid, hal.311

suatu kewajiban. Tetapi mensyukuri nikmat Allah baik sedikit atau banyak adalah merupakan kewajiban manusia sebagai hamba Allah dan merupakan ajaran agama Islam.

Dari keadaan itu peranan aqidah dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan yang mana aqidah dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan bagi manusia untuk mendorong aktifitas kehidupan. Suatu kepercayaan itu mesti ada dalam diri seseorang, seandainya kepercayaan tidak ada pada diri kita, maka hidup kita akan goyah dan tidak tenteram.

Dalam ajaran Islam, kepercayaan itu sangat kuat sehingga manusia akan selalu ingat kepada Allah, sebab Allah-lah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan tempat bergantung seluruh makhluk. Dan di dalam kalbunya hanya Allah yang patut disembah. Dengan demikian manusia akan terhindar dari berbagai bencana dan kesesatan, kemudian mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dalam hidupnya sebab manusia hidup atas kepercayaan, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada tinggi rendahnya kepercayaan yang dimilikinya.⁶

⁶ Nasiruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1995), 126

Sebagai umat Islam kita harus benar-benar percaya, meyakini akan keesaan Allah bahwa hanya Dialah satu-satunya pencipta alam semesta dan Dia tidak bersekutu serta tidak ada yang patut disembah dan dijadikan pertolongan dan perlindungan kecuali Allah, meyakini dan mempercayai Allah bahwa Allah-lah yang patut disembah dan dimintai pertolongan adalah satu keyakinan yang murni. Tapi juga perlu diketahui bahwa aqidah seseorang itu akan rusak bila mengerjakan perintah Allah disertai dengan keyakinan luar kekuasaan Allah SWT seperti jimat, hakiki dan yang lain semacamnya. Hal ini sama saja mengakui kekuasaan selain Allah dan nilainya sama saja menyekutukan Tuhan. Oleh karena itu hendaknya masuk Islam secara

keseluruhan, hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-

Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا خُلُوتُمْ فِي السَّيِّئِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ • فَإِنْ زَلَلْتُمْ
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: ٢٠٨-٢٠٩)

Artinya :

"Hai manusia yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan jangan turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang (dari ajaran Allah) sesudah datang kepadamu bukti kebenaran, maka

Manusia yang berpedoman hidup dengan aqidah atau iman, maka tujuan hidupnya jelas bahwa ibadahnya, hidup dan matinya hanyalah kepada Allah serta memperoleh keridlaan-Nya. Dalam kehidupan, aqidah merupakan masalah yang paling fundamental, seperti yang dikatakan oleh Nasiruddin Razak sebagai berikut :

“Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam. Ia menjadi titik tolak permulaan dalam muslim, sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang dimiliki, masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahirnya dalam hidup dan kehidupan sehari-hari”.⁹

Aqidah dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehendak pikirannya. Sebab aqidah merupakan awal dan akhir dalam seruan Islam, sehingga aqidah yang benar sangat penting sekali dalam jiwa manusia, aqidah yang benar adalah sendi fikiran yang lurus, mendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana. Dialah tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi budi pekerti manusia.¹⁰

⁹ Nasiruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 120

¹⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pcngantar Ilmu Tuahid*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975) 69,

Dengan demikian jelas manusia yang tidak percaya kepada Allah maka kehidupannya akan sesat. Sebaliknya, manusia yang percaya kepada Allah harus benar-benar percaya dengan sepenuh hati, tidak hanya percaya saja tanpa disertai dengan amal perbuatan. Maka dengan mempercayai segala keesaan Allah maka kita akan memperoleh derajat dan kehidupan yang benar dalam kehidupan.

Dari latar belakang keadaan itulah kemudian tokoh-tokoh agama Islam yang berada di dusun Popoh yang juga ikut berperan dalam upacara Labuh Sesaji sedikit demi sedikit memasukkan unsur-unsur ajaran Islam.

1. Unsur Akidah

Unsur akidah inilah yang pertama ditekankan pada masyarakat Popoh. Akidah inilah yang nantinya akan menentukan benar dan tidaknya amalan kita, sehingga pasang dan surutnya akidah bagi seseorang akan mempengaruhi pola lakunya dalam mengarungi samudera kehidupan ini.

Ajaran akidah ini rupanya sudah dapat diterima dan difahami oleh masyarakat Popoh, dan hal ini sudah dapat terlihat dalam kehidupan mereka terutama dalam pelaksanaan upacara Labuh Sesaji, yang mana sebelum mereka melarungkan sesajen ke laut Popoh salah satu dari mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(tokoh agama) saat memberikan sambutan menyerukan agar dalam hati kita jangan sampai keliru niatnya dan tujuannya, yaitu bahwa kita minta keselamatan dan meminta segala sesuatunya itu harus tetap kepada Allah yang menciptakan alam semesta serta isinya termasuk isi laut selatan yang kita jadikan sebagai obyek mata pencaharian sehari-hari.

Selain daripada itu dalam berdoa mereka juga memulai dengan “Bismillahirrohmanirrohim” dan isi dalam doa tersebut juga merupakan ajaran Islam.

Dari sini dapat terlihat bahwa dalam upacara Labuh Sesaji sudah adanya ajaran ketauhidan pada dirinya yakni mereka tetap mengakui bahwa Allah-lah yang paling berkuasa di alam semesta ini.

2. Unsur Syari'ah

Islam mengajarkan bahwa kepercayaan seseorang harus dibuktikan dengan jalan menyembah (ibadah) dan mentaati segala hukum Tuhan (syari'at) yang telah digariskan lewat wahyu-wahyu-Nya, maka pelaksanaannya dengan sabda Nabi : “Iman itu bukanlah dengan angan-angan, tetapi apa yang telah mantap dalam hati dan dibuktikan kebenarannya dengan amal”.¹¹

Unsur syari'ah ini juga terlihat pada masyarakat Popoh terutama dalam hubungannya dengan upacara Labuh Sesaji yaitu dimana mereka setelah melaksanakan upacara Labuh Sesaji malam harinya diadakan shalat

¹¹ Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, (Surabaya, Usaha Nasional, tt), 2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersama dan tahlilan. Selain itu ada juga ada acara hadrah. Hal ini mereka lakukan untuk memperkuat iman kepada Allah.

Dan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala hasil yang diperoleh selama satu tahun, mereka memberikan sebagian rizkinya kepada orang-orang yang mereka anggap kurang mampu yang berada di dusun Popoh.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Popoh sudah memahami ajaran Islam dengan benar. Keyakinan yang mantap tentang adanya Allah Yang Maha Agung yang menguasai seluruh alam ini mereka buktikan dengan beribadah menjalankan segala perintah-Nya sebagai makhluk ciptaan-Nya yang hidup di dunia.

Demikianlah kemudian ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Popoh, dan hal ini dapat juga terlihat dalam pelaksanaan upacara Labuh Sesaji yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

Perubahan upacara Labuh Sesaji yang terjadi secara bertahap berpangkal dari adanya hal baru dan modern yang berbentuk ide, barang atau laku perbuatan yang sebelumnya tidak ada, dan inilah yang menggerakkannya (perubahan).¹²

Jadi perubahan tersebut dilakukan setelah masyarakat mengetahui tentang ajaran yang benar (Islam).

Sebagai contoh, umumnya sebelum agama Islam berkembang dan mempunyai pengaruh yang kuat, masyarakat Popoh meyakini bahwa upacara

¹² Sidi Gazalba, *Modernisasi Dalam Persoalan Bagaimana Sikap Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), 7

Labuh Sesaji yang dilakukan bertujuan agar Mbak Ratu Mas (Ratu Penguasa Laut Selatan) tidak menimpakan malapetaka kepada para nelayan yang mencari ikan di daerah kekuasaannya. Akan tetapi setelah mendapatkan ajaran aqidah yang benar, mereka memahami upacara Labuh Sesaji adalah suatu corak kebudayaan, sedangkan rasa syukur mereka ungkapkan atas apa yang telah mereka peroleh adalah merupakan ajaran agama Islam.

Selain daripada itu, tradisi yang disajikan sebelum pelaksanaan upacara Labuh Sesaji seperti penggambaran tentang Ratu Pantai Selatan dan tarian-tarian kraton yang diiringi dengan menggunakan gending-gending dan pakaian adat Jawa tidak ada maksud lain selain hanya untuk menghibur masyarakat atau orang-orang yang datang dari daerah lain untuk menyaksikan upacara Labuh Sesaji.

Dari keadaan itu semua dapat dikatakan bahwa adanya sentuhan antara ajaran Islam dengan upacara Labuh Sesaji, dimana mereka juga menggunakan bahasa Arab dalam do'a, walau mereka sesekali juga menggunakan bahasa Jawa dalam acara-acara sebelumnya. Dari segala apa yang mereka lakukan dalam upacara Labuh Sesaji tidak lain hanyalah untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan dari Allah yang menguasai seluruh alam ini.

Dari analisa di atas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya (percampuran budaya) dalam upacara Labuh Sesaji antara Jawa dan Islam. Hal ini dapat terlihat dengan jelas bahwa apa yang mereka lakukan yaitu seperti membuang sesajen di tengah laut dan juga isi dari sesajen itu sendiri sudah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

merupakan adat Jawa dan termasuk juga orang-orang yang mengantar sesajen itu menggunakan pakaian Jawa. Sedang dalam segala tata pelaksanaann upacara tersebut menggunakan ajaran Islam seperti mantra-mantra yang diucapkan semua bernafaskan Islam dan tidak lupa pula do'a yang mereka ucapkan dengan menggunakan bahasa Arab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian permasalahan yang telah dibahas dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur ajaran Islam yang masuk dalam upacara Labuh Sesaji adalah unsur akidah. Ajaran inilah yang pertama ditekankan pada masyarakat Popoh karena akidah mereka pada waktu itu masih menyimpang dari ajaran Islam yang benar, terutama pada kegiatan upacara Labuh Sesaji.

Sebagai masyarakat yang beragama Islam dan memahami tentang ajaran Islam, terutama ajaran akidah dan syari'ah maka mereka memperbaiki hal ini dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan upacara Labuh Sesaji yang merupakan kegiatan setiap tahun.

Hal ini dapat terlihat adanya niat mereka yang benar sebelum melarungkan sesajen yaitu bahwa segala apa yang mereka lakukan ini adalah untuk meminta keselamatan kepada Allah yang menguasai seluruh alam termasuk laut Popoh yang merupakan mata pencaharian kita sehari-hari dan diakhir acara tersebut mereka juga berdoa sebagaimana ajaran Islam.

Ini semua menunjukkan bahwa ketauhidan mereka sudah mantap dan benar. Keyakinan yang demikian itu mereka tunjukkan dalam perbuatan-perbuatan seperti : masyarakat Popoh juga mengadakan acara shalat bersama (ibadah kepada Allah) yang dilanjutkan dengan tahlilan pada malam hari setelah upacara Labuh Sesaji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu mereka tidak lupa menyisihkan sebagian rizkinya untuk diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu yang berada di sekitar dusun Popoh.

Jadi, unsur-unsur ajaran Islam yang berupa akidah dan syari'ah yang diterima dan difahami oleh masyarakat Popoh mereka wujudkan dalam bentuk pelaksanaan upacara Labuh Sesaji.

Dengan demikian kegiatan upacara Labuh Sesaji yang mereka laksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 1 Suro tidak ada tujuan lain kecuali hanya untuk melestarikan kebudayaan yang merupakan peninggalan nenek moyang dan untuk menarik perhatian para wisatawan yang berkunjung untuk menikmati indahnya pantai Popoh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Dalam penulisan ini, penulis menganggap perlu guna memberikan beberapa saran-saran, antara lain :

- 1) Sebagai orang yang belajar ilmu aqidah, hendaknya tidak mudah terpengaruh dalam pemikiran yang tidak rasional serta menyimpang dari ajaran Islam.
- 2) Dengan adanya upacara Labuh Sesaji, hendaknya pemikiran kita menjadi lebih luas dan dapat mempunyai wawasan yang jauh pula serta dapat mempelajari kemurnian ajaran Islam.
- 3) Bagi pembaca skripsi ini, janganlah terburu untuk mengambil kesimpulan, tetapi harus berpikir lebih dahulu. Dengan demikian kita tidak begitu saja mengikuti tradisi yang ada dalam masyarakat setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Penutup

Ungkapan rasa syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang kiranya tidak mampu tertulis dalam suatu kalimat, mengingat besar dan berharganya petunjuk dan pertolongannya yang penulis rasakan. Karena dengan petunjuk dan amanah dari-Nya-lah skripsi ini dapat terselesaikan. Walaupun penulis sadar masih banyak kekurangan dan masih jauh dari

kesempurnaan, akan tetapi penulis berdo'a semoga dengan kesadaran adanya kekurangan tersebut dapat mendorong penulis untuk selalu berbenah diri dalam menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Untuk itu, tegur sapa, kritikan dan saran dari siapapun akan penulis terima dan harapkan. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Imam. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya : Usaha Nasional

Tri Prasetya, Joko, dkk. 1995. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta

Depag. R.I. 1982. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran dan Terjemahnya

Muhammad Husaein Thobathoba'i, Sayyid. 1996. *Inilai Islam*. Bandung : Pustaka Hidayah

Munawir, Imam. 1983. *Salah Faham Terhadap Al-Quran*. Surabaya : Bina Ilmu

Purwadarminta, WJS. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Marzuki. 1989. *Metodologi Riset, Cet. VII*. Yogyakarta : BFEE

Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES

Warsito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Tatapangarsa, Humaidi. 1981. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Surabaya : Bina Ilmu

Soekamto, Soerjono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Gazalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filsafat I, Cet. VI*. Jakarta : Bulan Bintang

Bilgrami, H. 1982. *Iqbal : Sekilas Tentang Kehidupan dan Pikiran-pikirannya*. Jakarta : Bulan Bintang

Syari'at, Ali. 1982. *Tentang Sosiologi Islam*. Terj. Syaiful. MA. Yogyakarta : Ananda

Syaifuddin Anshori, Endang. 1990. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press

Zaini, Syahrman. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas

Syaltul, Mahmud. 1990. *Aqidah dan Syariah Islam*. Jakarta : Bumi Aksara

Abu Ahmadi, Drs. H. 1991. *Sejarah Agama*. Solo. CV. Ramadhani

Rozak, Nasaruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung : Al-Ma'arif

Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro

Muhammad Huli, Ahmad. 1978. *Akhlaq Nabi Muhammad saw*. Terj. Masdar Helmi, A. Malik Anwar. Jakarta : Bulan Bintang

O'dea, Thomas F. 1995. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Hendropuspito, Drs. M. tt. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Gunung Mulya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Madjid, Nurcholis. 1994. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan

Nasution, Harun. 1991. *Falsafah Agama*. Jakarta : Bulan Bintang

Zaini, Syahrman. tt. *Nilai Iman*. Surabaya : Usaha Nasional

Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1975. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*. Jakarta : Bulan Bintang

Saifuddin Anshari, Endang. 1979. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya : Bina Ilmu

Gazalba, Sidi. 1989. *Modernisasi Dalam Persoalan Bagaimana Sikap Islam*. Jakarta : Bulan Bintang